



## Tantangan Tenaga Kesehatan dalam Mengelola Risiko K3 di Puskesmas Blang Geulumpang

Mansura Feby Amanda<sup>1\*</sup>, Mira Ayu<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup> Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Universitas Abulyatama, Indonesia

Korespondensi email: [feby\\_fikes@abulyatama.ac.id](mailto:feby_fikes@abulyatama.ac.id)

**Abstract.** Health workers in managing Occupational Safety and Health (K3) risks at the Blang Geulumpang Health Center. The aspect of K3 is important to protect health workers, patients, and the community from occupational risks, but its implementation often faces obstacles. Key findings include limited personal protective equipment (PPE), suboptimal management of medical waste, and lack of regular training and supervision. High workload and low budget allocation are also obstacles. This study recommends increasing training, providing adequate facilities, and strengthening managerial policies to support the implementation of K3 more effectively. The implementation of this strategy is expected to create a safer work environment and improve the quality of public health services.

**Keywords:** Occupational Safety and Health (K3), Health Centers, occupational risks, personal protective equipment (PPE)

**Abstrak.** Tenaga kesehatan dalam mengelola risiko Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) di Puskesmas Blang Geulumpang. Aspek K3 penting untuk melindungi tenaga kesehatan, pasien, dan masyarakat dari risiko kerja, tetapi penerapannya sering menghadapi kendala. Temuan utama meliputi keterbatasan alat pelindung diri (APD), pengelolaan limbah medis yang kurang optimal, serta kurangnya pelatihan dan pengawasan berkala. Beban kerja tinggi dan rendahnya alokasi anggaran juga menjadi penghambat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan, penyediaan sarana memadai, dan penguatan kebijakan manajerial untuk mendukung penerapan K3 yang lebih efektif. Implementasi strategi ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan kerja yang lebih aman dan meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan masyarakat.

**Kata kunci:** Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), Puskesmas, risiko kerja, alat pelindung diri (APD)

### 1. PENDAHULUAN

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) menjadi aspek yang sangat penting dalam pelayanan kesehatan, terutama di fasilitas kesehatan primer seperti puskesmas. K3 di puskesmas bertujuan untuk melindungi tenaga kesehatan, pasien, dan masyarakat dari berbagai risiko kerja yang dapat mengganggu keselamatan dan kesehatan. Namun, penerapan K3 di puskesmas sering menghadapi berbagai tantangan yang kompleks, terutama di daerah seperti Puskesmas Blang Geulumpang, yang beroperasi di bawah batasan sumber daya dan karakteristik lingkungan kerja yang beragam. Dalam konteks ini, penting untuk memahami berbagai tantangan yang dihadapi tenaga kesehatan dalam mengelola risiko K3 sebagai upaya meningkatkan pelayanan kesehatan bersama.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan K3 di puskesmas adalah kurangnya kesadaran dan pemahaman energi kesehatan terhadap pentingnya penerapan prinsip K3. Menurut Simanjuntak (2022), tenaga kesehatan sering kali terlalu fokus pada pelayanan pasien sehingga mengabaikan prosedur keselamatan kerja, seperti penggunaan alat pelindung diri (APD) yang sesuai. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pelatihan

atau sosialisasi tentang K3 yang rutin dan komprehensif. Selain itu, survei yang dilakukan Kementerian Kesehatan (2020) menunjukkan bahwa hanya sekitar 60% tenaga kesehatan di puskesmas di Indonesia yang memiliki akses terhadap informasi dan pelatihan terkait K3 secara memadai.

Di Puskesmas Blang Geulumpang, tantangan lain yang dihadapi adalah tersedianya sarana dan prasarana pendukung penerapan K3. Fasilitas seperti ruang isolasi, tempat cuci tangan, dan sistem ventilasi yang memadai masih menjadi permasalahan yang perlu diatasi. Menurut laporan Dinas Kesehatan Aceh (2023), banyak puskesmas di wilayah Aceh, termasuk Blang Geulumpang, masih menghadapi keterbatasan anggaran yang menghambat pengadaan fasilitas K3 yang sesuai dengan standar. Akibatnya, risiko penyebaran infeksi nosokomial di lingkungan kerja meningkat, yang tidak hanya membahayakan tenaga kesehatan tetapi juga pasien.

Selain itu, beban kerja yang tinggi juga menjadi tantangan signifikan dalam mengelola risiko K3. Tenaga kesehatan di puskesmas sering kali harus melayani jumlah pasien yang jauh melebihi kapasitas ideal. Kondisi ini menyebabkan mereka mengalami kelelahan fisik dan mental yang dapat menurunkan kewaspadaan terhadap prosedur K3. Menurut Rachmawati (2021), beban kerja yang berat tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tenaga kesehatan tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja, seperti cedera akibat alat medis tajam atau paparan bahan kimia berbahaya.

Tantangan lainnya adalah minimalnya pengawasan dan evaluasi berkala terkait penerapan K3 di puskesmas. Sistem pengawasan yang tidak optimal sering kali membuat pelanggaran terhadap prosedur K3 tidak terdeteksi. Menurut Susanto (2020), hal ini sering disebabkan oleh kurangnya personel yang memiliki kompetensi khusus di bidang K3 serta minimnya komitmen dari manajemen puskesmas. Akibatnya, risiko-risiko kerja yang sebenarnya dapat dicegah menjadi semakin sulit untuk dikelola.

Dalam konteks Puskesmas Blang Geulumpang, faktor budaya dan sosial masyarakat sekitar juga memiliki pengaruh terhadap pengelolaan risiko K3. Masyarakat yang berobat ke puskesmas sering kali tidak memahami pentingnya menjaga kebersihan dan kesehatan di lingkungan fasilitas kesehatan, sehingga juga meningkatkan beban tenaga kerja kesehatan dalam menjaga kebersihan dan keselamatan kerja. Menurut Iskandar (2022), edukasi kepada masyarakat tentang peran mereka dalam mendukung penerapan K3 di fasilitas kesehatan juga menjadi bagian dari tantangan yang harus dihadapi oleh tenaga kesehatan. Berbagai pihak, termasuk pemerintah, manajemen puskesmas, dan tenaga kesehatan itu sendiri. Pertama, pemerintah perlu memastikan adanya alokasi anggaran yang

memadai untuk pengadaan fasilitas dan pelatihan K3 di puskesmas. Kedua, manajemen puskesmas harus lebih proaktif dalam menyusun kebijakan dan prosedur kerja yang mendukung penerapan K3, termasuk pengawasan dan evaluasi secara berkala. Ketiga, tenaga kesehatan perlu diberi pelatihan dan edukasi yang terus menerus agar memiliki kompetensi yang mampu dalam mengelola risiko kerja.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan yang ada, diharapkan penerapan K3 di Puskesmas Blang Geulumpang dapat berjalan lebih optimal, sehingga tidak hanya melindungi tenaga kesehatan dari risiko kerja tetapi juga meningkatkan saling pelayanan kesehatan bagi masyarakat. Sebagai garda terdepan dalam pelayanan kesehatan, tenaga kesehatan harus didukung dengan lingkungan kerja yang aman dan sehat agar dapat memberikan pelayanan yang maksimal kepada pasien.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengevaluasi penerapan keselamatan dan kesehatan kerja Puskesmas Blang Geulumpang. penelitian melakukan wawancara dengan staf diruangan IGD Puskesmas Blang Geulumpang terkait k3 untuk meningkatkan keselamatan petugas di ruangan IGD. Materi mencakup peraturan K3,identifikasi bahaya ,penggunaan APD ,Prosedur kerja yang aman,dan penanganan darurat.

## **3. PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa Puskesmas Blang Geulumpang sudah menunjukkan komitmen yang baik dalam mengelola risiko K3, meskipun masih terdapat beberapa kendala yang perlu diatasi. Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan alat pelindung diri (APD), pengelolaan limbah medis, dan penyimpanan bahan berbahaya yang belum sepenuhnya memenuhi standar.

Pentingnya pelatihan K3 yang rutin dan pengetahuan yang mendalam mengenai risiko pekerjaan di sektor kesehatan menjadi faktor utama dalam menjamin keselamatan tenaga kesehatan. Pengelolaan limbah medis yang lebih baik serta penyediaan fasilitas yang memadai untuk penyimpanan bahan berbahaya juga harus menjadi perhatian utama untuk mengurangi potensi kecelakaan atau paparan bahan berbahaya yang dapat merugikan tenaga kesehatan.

Dukungan dari pihak manajemen Puskesmas dalam hal penyediaan fasilitas dan pelatihan serta penguatan pengawasan terhadap penerapan prosedur K3 juga sangat

berperan dalam menciptakan lingkungan kerja yang aman dan sehat. Tenaga kesehatan juga menunjukkan peran aktif dalam mengatasi kendala-kendala yang ada dengan berbagai strategi, seperti penggunaan APD yang lebih efisien dan peningkatan pengawasan terhadap pengelolaan limbah medis.

#### **4. KESIMPULAN**

Mengoptimalkan pengelolaan risiko K3 di Puskesmas Blang Geulumpang, diperlukan strategi seperti peningkatan pelatihan rutin untuk tenaga kesehatan, penyediaan alat pelindung diri (APD) yang memadai, serta peningkatan pengelolaan fasilitas dan limbah medis. Pemahaman dan kesadaran tenaga kesehatan terhadap prinsip K3 sudah cukup baik, meskipun masih terdapat kekurangan dalam pengetahuan terkait penanganan bahan berbahaya dan prosedur darurat. Keterbatasan sarana, prasarana, dan anggaran menjadi tantangan utama dalam pengelolaan K3, terutama terkait penyediaan fasilitas dan APD yang memadai. Selain itu, tantangan utama yang dihadapi tenaga kesehatan meliputi keterbatasan fasilitas penyimpanan bahan berbahaya dan pengelolaan limbah medis yang belum optimal. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan anggaran dan perhatian lebih terhadap penyediaan sarana yang sesuai standar K3.



**Gambar 1.** Dokumentasi kegiatan

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kesehatan Aceh. (2023). *Laporan Pelaksanaan K3 di Fasilitas Kesehatan Aceh*. Banda Aceh: Dinas Kesehatan Aceh.
- Hidayat, A. (2021). *Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama*. Jakarta: EGC.
- Hidayati, S. (2021). "Strategi Kebijakan K3 dalam Fasilitas Pelayanan Kesehatan". *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja Indonesia*, 15(2), 67–74.

Iskandar, Z. (2022). *Peran Budaya dan Sosial dalam Implementasi K3 di Fasilitas Kesehatan* . Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.

*Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia* , 14(1), 32–40.

Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Laporan Tahunan Kesehatan Kerja* . Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. Kementerian Kesehatan RI. (2020). *Panduan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Kesehatan* . Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.

Mahyuni, I., dkk. (2023). "Analisis Penerapan K3 di Puskesmas Daerah Perkotaan dan Perdesaan". *Jurnal Keselamatan Kerja Indonesia* , 15(2), 45–56.

Prasetyo, D., & Handayani, T. (2022). "Strategi Pengelolaan Limbah Medis di Fasilitas Kesehatan." *Jurnal Kesehatan Lingkungan* , 15(3), 78-89.

Rachmawati, D. (2021). *Manajemen Risiko K3 dalam Pelayanan Kesehatan* . Bandung: Refika Aditama.

Rahmadani, S., dkk. (2022). "Kendala dalam Pengelolaan Limbah Medis di Puskesmas: Studi Kasus Wilayah Aceh".

Simanjuntak, R. (2022). *Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Fasilitas Kesehatan* Jakarta: Pustaka Kesehatan.

Siregar, A., Sihombing, F., & Hutapea, M. (2021). "Penerapan Keselamatan dan Kesehatan Kerja di Puskesmas sebagai Upaya Pengelolaan Risiko." *Jurnal Manajemen Kesehatan* , 8(2), 45-56.

Suryadi, T., & Wibowo, A. (2022). "Peran Fasilitas dalam Peningkatan Kepatuhan Protokol K3 di Fasilitas Kesehatan". *Jurnal Keselamatan dan Kesehatan Kerja Indonesia* , 14(3), 45–53.

Susanto, B. (2020). *Pengawasan dan Evaluasi K3 di Puskesmas* . Surabaya: Pers Universitas Airlangga.

Wardhani, I. (2023). *Budaya Keselamatan Kerja di Daerah Pedesaan: Studi Kasus Puskesmas di Indonesia* . Yogyakarta: Pers Universitas Gadjah Mada.